

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanjung Emas sebagai suatu kawasan daerah memiliki potensi hutan pinus dengan luas yaitu 800 Ha. Pinus tersebar tidak hanya pada kawasan hutan, namun juga terdapat pada tanah penyerahan¹, umumnya pohon pinus terdapat di sepanjang jalan mulai dari ujung desa hingga perbatasan dengan desa lain baik yang dekat dengan pemukiman penduduk atau pun yang jauh dari pemukiman penduduk.

Keberadaan tanaman pinus di Tanjung Emas merupakan salah satu hasil dari program pemerintah yang dilaksanakan pada tahun 1974. Tujuan awal dari program ini yaitu untuk mengembalikan fungsi hutan yang mana dulunya kawasan hutan tersebut merupakan kawasan yang tandus dan gersang sehingga perlunya dilakukan penghijauan kembali (reboisasi)². Pertimbangan pemerintah untuk menjadikan pinus sebagai pohon yang ditanam dengan alasan pinus memiliki kelebihan antara lain: teknis penanaman mudah dan tidak memerlukan tenaga pelaksana dengan keterampilan tinggi; pinus dianggap tidak banyak masalah dalam hal adaptasi dengan jenis tanah yang mempunyai kandungan kimia yang berbeda (Annisa, 2004:3). Hal demikian menjadikan pohon pinus sebagai tanaman yang penanamannya tidak menggunakan keahlian khusus, sehingga bisa ditanam oleh siapa saja dan melibatkan masyarakat sekitar hutan.

Kasmujo (dalam Annisa, 2004:3) menyatakan pinus memiliki keunggulan sebagai jenis *Pioneer*, tumbuh cepat dan mempunyai hasil yang multiguna. Kayunya dapat dipakai sebagai bahan baku pertukangan, papan tiruan, *meubel*, *moulding*, korek

¹ Nofiarman kazi “tanah penyerahan” merupakan tanah ulayat yang sudah menjadi tanah milik pemerintah.

² Nofiarman kazi perizinan dan penatausahaan hasil hutan Dinas pertanian perkebunan dan kehutanan, Survei awal pada 20 Oktober 2016.

api, *pulp* dan kertas, serta kayu kerajinan. Begitupun juga dengan getahnya, yang dapat menghasilkan *gondoruken* dan minyak *terpentin*. Dalam hal ini pinus yang menghasilkan getah dimanfaatkan oleh PT. Inhutani di awal masa penyiapan yaitu sejak tahun 1997³. Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah melaksanakan pemanfaatan tegakan pinus Pasca Proyek Reboisasi (PPR). Tanpa mengorbankan tujuan utama sebagai kawasan konservasi dalam rangka meningkatkan produktifitas lahan hutan, kesempatan peluang kerja bagi masyarakat sekitar hutan dan sebagai penghasil devisa melalui sektor kehutanan Non-Kayu⁴.

Dalam pengelolaannya PT. Inhutani melibatkan orang Jawa dengan cara mendatangkannya dari Majenang dan Wonosobo. Selanjutnya pemanfaatan pohon pinus juga dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan. Kontrak penyiapan getah pinus ini ditentukan sepenuhnya oleh perusahaan milik Negara. Mulai dari penentuan jumlah tegakan dan luasan petak yang dapat disadap oleh petani, hingga penentuan harga getah (Cahyono, 2011:50). Dengan demikian dalam pelaksanaannya PT ini lebih melibatkan orang Jawa dari pada masyarakat sekitar dalam penyiapannya.

Hasil hutan seperti pohon pinus dapat dimanfaatkan sebagai arena untuk mencari uang dengan melakukan penyiapan pada pinus tersebut. Sejalan dengan hal ini Pinchot (dalam Lee Peluso, 2006:10) berpendapat bahwa hutan harus dikelola untuk memberikan kemaslahatan besar-besarnya bagi sebanyak-banyak orang untuk masa sepanjang-panjangnya. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki pengaruh penting terhadap hutan. Karena mereka yang menjaga hutan agar tidak terjadi bencana dan mereka juga yang memanfaatkan hasil hutan terkhususnya hutan pinus. Dengan demikian pohon pinus merupakan salah satu hasil hutan yang memberikan peluang tinggi bagi

³ Nofiarman, Kazi Perizinan dan Penatausahaan Hasil Hutan. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan. Survei awal pada tanggal 20 Oktober 2016.

⁴Diakses <http://iht4batusangkar.blogspot.co.id/> pada tanggal 12 Oktober 2016 pukul 13.30 Wib.

masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hutan pinus tersebut masyarakat dapat melakukan penyadapan yang akhirnya nanti akan menghasilkan getah. Sehingga getah dari pohon pinus dapat dijual masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar hutan.

Sungai Emas merupakan salah satu daerah potensial penghasil getah pinus di Tanjung Emas. Dalam awal proses pemanfaatannya yaitu melalui penyadapan yang dikelola oleh suatu perusahaan yaitu PT Inhutani. Bagi masyarakat Sungai Emas hanya sedikit yang memanfaatkan lahan pinus, dengan demikian hanya beberapa kepala keluarga yang memanfaatkan lahan pinus tersebut. Hal ini terjadi salah satunya yaitu masih adanya hasil kebun seperti karet yang dapat memenuhi kebutuhan hidup para petani dan sungai yang dapat memberikan penghasilan yang apabila diambil pasir dan batuan yang terdapat di dalamnya, serta pekerjaan lainnya seperti buruh ataupun tukang ojek. Dengan demikian pada masa awal penyadapan yang dikelola oleh perusahaan milik negara petani lebih memanfaatkan hasil kebun berupa getah karet, galian di Sungai berupa pasir dan batu, Serta jasa ojek ketimbang dari hasil hutan yang berupa getah pinus.

Penyadapan pinus oleh petani penyadap Sungai Emas dilakukan sekitar tahun 2001. Diperkirakan pada tahun ini pinus sebagai hasil program reboisasi dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menyadap getahnya. Dalam hal ini penyadapan yang dilakukan oleh masyarakat bukanlah tanpa sadar, petani Sungai Emas sudah lama melakukan penyadapan yaitu pada tanaman karet yang juga menghasilkan getah. Sebagai petani mereka juga sering menghadapi fluktuasi harga, Terjadi peningkatan keanekaragaman mata pencaharian dengan mengais rezeki di hutan pinus. Dimana petani awalnya hanya memanfaatkan kebun karet sekarang juga memanfaatkan pohon pinus dengan cara penyadapan getahnya.

Kebutuhan ekonomi petani yang meningkat seperti kebutuhan sekolah anak-anaknya, dan kebutuhan lainnya yang mendesak membuat petani mencari alternatif lain. Sehingga dengan demikian bagi masyarakat Sungai Emas pemanfaatan karet untuk sementara waktu tidak lagi bernilai ekonomis. Hal ini dapat ditemui melalui artikel tentang petani karet yang ditulis oleh Hartono, di Kabupaten Kuantan Singingi, Propinsi Riau-mirip judul novel *Tak Putus Dirundung Malang!*⁵. Kondisi ini menyebabkan petani yang bekerja pada usaha penyadapan karet menjadi stress. Harga yang terus merosot, menyebabkan pendapatan berkurang. Sementara itu, biaya kebutuhan dasar hidup sandang pangan terus melambung. Ditambah dengan biaya-biaya lainnya seperti pendidikan anak-anak, kesehatan, dan bermacam-macam kredit lainnya.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hampir seluruh petani memanfaatkan pohon pinus, bahkan awalnya tidak bekerja sebagai penyadap memanfaatkan penyadapan pohon pinus. Sehingga menyadap pohon pinus merupakan salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian Program *reboisasi* selain untuk mengembalikan fungsi hutan, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan saat harga getah karet tidak sesuai dengan kebutuhan ekonomis yaitu melalui proses penyadapan. Prilaku petani penyadap dalam pemanfaatan hutan seperti pohon pinus dengan cara penyadapan merupakan salah satu rasionalitas petani. Dimana petani selalu mencari keuntungan, dan mengambil segala resiko demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hal ini, petani penyadap untuk mencari keuntungan tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka membentuk kelompok seperti kelompok tani. Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusahatani. Kementerian Pertanian

⁵ Diakses <http://www.kompasiana.com/> petani karet gagah di zaman penjajah merana di alam merdeka/pada 17 Oktober 2016 oleh Hartono pukul 13.25 WIB.

mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha kelompok (Swastika, Dewa, Hermanto. 2011:372). Dengan demikian dengan terbentuknya kelompok tani tersebut dapat membantu petani penyadap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga usaha yang mereka lakukan lebih terorganisir.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu perilaku petani penyadap dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang berhubungan dengan pemanfaatan pohon pinus dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disaat harga getah karet rendah. Di awal masa penyadapan yang dikelola oleh PT Inhutani petani penyadap membiarkan lahan pinus tanpa memanfaatkan hasilnya untuk kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan berjalannya waktu, pemanfaatan hutan pinus mengalami peningkatan, karena tuntutan petani penyadap yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka petani lebih berusaha untuk mencari keuntungan. Dengan demikian terjadi perpindahan mata pencaharian dari penyadapan karet, penggalian pasir dan batu di sungai, dan jasa ojek ke penyadapan pohon pinus. Padahal sebelumnya petani membiarkan pinus begitu saja tanpa menyadap dan menikmati hasil getah pinus tersebut. Hingga akhirnya lahan pinus menjadi lahan yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar, bahkan lahan pinus yang semakin sedikit membuat para petani penyadap melakukan kerjasama dalam mendapatkan lahan pinus tersebut.

B. Perumusan Masalah

Secara historis, sebagian besar penduduk desa Sungai Emas dahulu sangat bergantung terhadap karet untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Penggunaan lahan mayoritas digunakan untuk karet yang merupakan warisan turun temurun dari nenek

moyang mereka. Akan tetapi, dengan merosotnya harga karet, masyarakat sekitar hutan mulai memanfaatkan pohon pinus yang dapat dimanfaatkan getahnya.

Di awal masa penyalapannya hanya sedikit petani penyalap yang melakukan penyalapan pohon pinus. Namun karena tingginya harga pinus menyebabkan masyarakat mulai melirik pinus dan menjadikannya sebagai salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Disisi lain masyarakat tetap menjadikan pohon karet sebagai sumber mata pencaharian juga. Hal tersebut dikarenakan rendahnya harga karet pada waktu tertentu dan peluang kerja penyalapan pohon pinus menyebabkan masyarakat memanfaatkan kedua mata pencaharian tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bergsma (dalam Lee Peluso, 2006:90) mengatakan ada dua tipe umum lahan dikebanyakan desa yaitu tanah komunal (bersama) dan lahan yang dimiliki individu. Namun pada masyarakat jorong Sungai Emas untuk penyalapan karet diatas lahan milik individu, sementara penyalap pinus diatas tanah milik negara. Setiap masyarakat memiliki kesempatan untuk menyalap pinus. Dengan demikian lahan pinus merupakan lahan bersama yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat sekitar hutan.

Dilain hal sebagian petani penyalap tetap mengolah kebun karet milik mereka dan sebagian lagi ada yang ditinggalkan. Namun sejatinya lahan yang ditinggalkan akan disalap kembali pada waktu tertentu. Dengan kata lain masyarakat mulai sadar kebutuhan pokok yang semakin meningkat, namun disisi lain pendapatan yang rendah waktu tertentu menyebabkan masyarakat melakukan penyalapan pohon pinus tanpa meninggalkan mata pencaharian utama mereka. Maka dari itu peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan ini. Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah pola pemanfaatan pohon pinus oleh petani penyalap di Jorong Sungai Emas?

Bagaimanakah Upaya petani penyadap Jorong Sungai Emas dalam pemanfaatan pohon pinus di Jorong Sungai Emas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan dan menjelaskan pola pemanfaatan pohon pinus di Jorong Sungai Emas.

Mendeskripsikan dan menjelaskan upaya petani penyadap Jorong Sungai Emas dalam pemanfaatan pohon pinus di Jorong Sungai Emas.

D. Manfaat penelitian

Secara akademis dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bagi mereka yang berkecimpung dalam masalah ini atau dapat menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menambah dan meningkatkan taraf kehidupan mereka khususnya petani penyadap pinus.

E. Tinjauan Pustaka

Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan dapat diistilahkan sebagai manusia bergantung pada alam dan lingkungannya. Kebergantungan manusia, menyangkut dengan kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, namun apabila diperhatikan lebih baik ketergantungan jasmaniah lebih besar dibandingkan ketergantungan rohaniah-nya. Hubungan itu terlaksana secara erat dengan prinsip manusia ditentukan oleh alam dan lingkungannya dalam hal bagaimana ia mesti hidup dan mencari hidup. Jadi terutama menyangkut mata pencarian manusia amat ditentukan oleh alam dan lingkungannya (Sastrosupeno, 1984:72-73).

Begitu juga dengan masyarakat Jorong Sungai Emas mata pencarian masyarakat desa identik dengan bertani, baik sebagai petani sawah ataupun petani peladang. Bagi petani yang tinggal disekitar hutan memanfaatkan hutan sebagai salah satu pundi-pundi ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi masyarakat Sungai Emas yang awalnya bergantung pada hasil kebun yaitu berupa getah karet kemudian memanfaatkan hasil hutan berupa pinus dengan cara melakukan penyadapan.

Penelitian yang membahas tentang pengelolaan hutan sudah banyak dilakukan, diantaranya Pancelus (2011) dan Dale (2012). Pancelus (2011) meneliti tentang pemanfaatan dan pengelolaan Porak Pulaggaijat (Hutan Adat) pada masyarakat Mentawai Di Desa Saibi Samukop Kecamatan Siberut Tengah. Penelitiannya ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Simoilaklak dan mendeskripsikan tentang pola pemanfaatan dan pengelolaan hutan adat pada masyarakat Dusun Simoilaklak. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Simoilaklak masih memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan. Dalam nilai kearifan lokal ini digambarkan dalam tingkah laku dan pengetahuan tradisional yang di dapat dari pengalaman dan dijelaskan dalam konsep masyarakat tentang hutan. Hal ini terlihat karena masih adanya kegiatan masyarakat yang diikat oleh budaya setempat seperti adanya ritual-ritual, upacara-upacara dan pantangan serta larangan yang berkaitan dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan adat. Sedangkan dalam pola pemanfaatan dan pengelolaan hutan adat terlihat dari aktivitas masyarakat di dalam hutan adat guna untuk mencari kebutuhan subsistensi. Hutan adat ini juga memiliki fungsi yaitu, fungsi ekonomi, religi atau kepercayaan dan fungsi sosial budaya. Dalam Pengelolaan hutan adat masih dilakukan secara tradisional dan tidak menggunakan teknologi modern hal ini dilakukan karena adanya ketakutan akan terjadinya kerusakan

hutan adat yang mengakibatkan terjadinya longsor, banjir, ketidaksuburan tanah dan juga penyakit yang berujung pada kematian.

Penelitian lainnya oleh Dale (2012) mengkaji tentang Pengelolaan Hutan Rakyat Pada Komunitas Dusun Bogoran Wonosobo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan tentang pengelolaan hutan rakyat dan mendeskripsikan kaitan antara pengelolaan hutan dengan pandangan hidup dan relasi sosial warga dusun Bogoran. Hasil penelitiannya yaitu hutan rakyat di Bogoran sudah sejak lama dikelola oleh masyarakat sekitar, hal ini disebabkan karena wanatani adalah bidang pekerjaan utama masyarakat sejak dahulu. Lebih dari separoh masyarakat sekitar bermata pencaharian sebagai petani dengan topografinya yang berbukit-bukit, petani di Bogoran umumnya tidak dapat membudidayakan sawah. Pengusahaan hutan rakyat di Bogoran merupakan serangkaian kegiatan usaha yang meliputi kegiatan produksi, pemanenan, pemasaran atau distribusi dan industri pengolahan. Hutan rakyat di Bogoran sudah sejak lama memberikan sumbangan ekonomi maupun ekologis kepada pemiliknya maupun kepada masyarakat sekitar. Dari segi manfaat ekonomi, banyaknya kegiatan usaha hutan rakyat yang berimplikasi pada banyaknya tenaga kerja yang dapat ditampung dalam kegiatan pengusahaan hutan tersebut. Jenis tanaman yang ditanam oleh petani memiliki beragam variasi tergantung kepada kebutuhan para petani itu sendiri. Warga desa Bogoran memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini dapat ditunjukkan dengan melihat interaksi masyarakat terhadap hutan. Hutan bagi mereka adalah sumber dan tempat kehidupan sehingga harus diolah dan dijaga dengan baik.

Sementara itu, penelitian yang membahas tentang ketergantungan masyarakat terhadap hutan telah dilakukan oleh Uluk dkk (2001) meneliti tentang Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan. Penelitian ini mengkaji bagaimana ketergantungan

masyarakat asli terhadap hutan dan pengaruh desakan dari pihak luar sehingga dapat dimengerti dampak kerusakan hutan terhadap masyarakat lokal pada orang dayak disekitar Taman Nasional (TN) Kayan Mentarang di Kabupaten Malinau dan Nunukan Kalimantan Timur. Hasil penelitiannya yaitu hutan merupakan sumber kehidupan sebagai mata pencaharian utama, keterkaitan budaya masyarakat terhadap hutan sangat tinggi, masyarakat Dayak sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang telah memiliki hukum adat secara lokal. Kehidupan masyarakat dayak yang bergantung pada semua jenis hasil hutan, hasil perhitungan data tercatat sebanyak 139-214 jenis hasil hutan yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan untuk waktu satu tahun (1995-1996) antara lain sebagai sumber makanan, obat-obatan, bahan bangunan dan perahu, pendapatan uang tunai, bahan baku, upacara dan

kebudayaan. Serta menimbang adanya pengakuan hutan adat berdasarkan UU Negara, mencegah konflik mengenai penggunaan lahan baik dari dalam ataupun dari luar. Selain penelitian tentang pengelolaan hutan terdapat juga penelitian mengenai pemanfaatan hutan. Pardosi (2010) meneliti tentang pemanfaatan hutan di Suaka Marga Satwa Dolok Surungan Desa Meranti Utara dan Desa Meranti Tengah Kabupaten Toba Samosir. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa masyarakat sekitar hutan Suaka Marga Satwa Dolok Surungan telah banyak memanfaatkan hasil hutan seperti: air nira, pandan, kayu bakar, sapu lidi, bambu, rotan, talas hutan, bahkan kayu sebagai bahan baku pembuatan perabot rumah tangga, namun nilai ekonominya belum diketahui. Hasil Temuannya yaitu Nilai ekonomi pemanfaatan hasil hutan selama ini sering tidak dihitung (diabaikan), walaupun keberadaan hutan tersebut telah jelas dirasakan manfaatnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pemanfaatan hasil hutan yang selama ini tidak dihitung, ternyata telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat desa sekitar hutan.

Selanjutnya, oleh Lewerissa (2015) mengenai Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Desa Wangongira, Kecamatan Tobelo Barat. Tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat memanfaatkan hutan dan mendeskripsikan strategi masyarakat dalam pemanfaatan hutan. Hasil dilapangan yaitu Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat Desa Wangongira disebabkan oleh beberapa faktor seperti meningkatkan pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidupnya, meningkatkan produksi kayu bakar dalam mengatasi kekurangan kayu bakar, penyediaan kebutuhan kayu perkakas, bahan bangunan dan alat rumah tangga, menambah lapangan kerja bagi penduduk pedesaan, faktor pendidikan yang rendah, rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD), serta Tersedianya pakan ternak secara kontinyu. Sedangkan Jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wangongira adalah jenis kayu matoa dan buahnya (*Pometia pinnata*), kayu binuang (*Octomels sumatrana*), kayu kenari dan buahnya (*Canarium Sp*), kayu haya, kayu Momojudan kayu mologotu. Sementara itu strategi pemanfaatan sumberdaya hutan adalah melibatkan pemerintah dalam hal ini Dinas kehutanan dalam Pengembangan pemanfaatan Hasil Hutan di Desa Wangongira. Berkoordinasi dengan Pemerintah Desa guna menyusun Rencana Pemanfaatan Hasil Hutan Secara Baik dengan menetapkan Peraturan desa.

Dari berbagai penelitian tentang hutan baik pengelolaan hutan, ketergantungan terhadap hutan dan pemanfaatan hutan diatas, belum secara khusus mengkaji tentang pola pemanfaatan hutan pinus serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Sungai Emas dalam pemanfaatan pohon pinus tersebut. Dimana pinus sebagai hasil dari program pemerintah yang memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar hutan. Dimasa awal penyadapan yang dikelola oleh PT. Inhutani masyarakat sekitar tidak menikmati kesempatan kerja sebagai penyadap pinus karena masyarakat masih mempunyai hasil

kebun yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat salah satunya yaitu getah karet. Namun seiring berjalannya waktu kesempatan kerja itu diambil oleh masyarakat tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor harga.

F. Kerangka Pemikiran

Lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklus yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang. Sumberdaya lahan terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumberdaya lahan yang bersifat alamiah dan sumberdaya lahan yang merupakan hasil aktivitas manusia (Juhadi, 2007:11-12).

Lahan hutan pinus di daerah Tanjung Emas merupakan salah satu lahan hasil aktivitas manusia yaitu berupa program *reboisasi* yang dilakukan oleh pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.16/ MENHUT-II/2014, *Reboisasi* merupakan upaya penanaman jenis pohon hutan pada kawasan hutan rusak berupa lahan kosong, alang-alang atau semak belukar untuk mengembalikan fungsi hutan. Kegiatan *reboisasi*, yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah mulai dari proses penanamannya hingga proses penyadapannya melibatkan masyarakat setempat.

Hal di atas sesuai dengan konsep Perhutanan Sosial, Gilmour dan Fisher (dalam Sumanto, 2009:14) menyebutkan kegiatan perhutanan sosial (*social Forestry*) didefinisikan sebagai bentuk kehutanan industrial (konvensional) yang dimodifikasi untuk memungkinkan distribusi keuntungan kepada masyarakat lokal. Sementara itu jika mengacu pada Tiwari (dalam Sumanto, 2009:14) konsep perhutanan sosial (*social Forestry*) dapat dilaksanakan pada lahan hutan tradisional, yaitu kawasan hutan negara maupun lahan-lahan lainnya, seperti pekarangan, tegalan, atau kebun. Tujuan pengembangan perhutanan sosial adalah

melibatkan masyarakat yang mendiami sekitar hutan dan didalam kawasan hutan untuk turut serta memberdayakan sumber daya hutan yang ada. Dengan demikian keterlibatan masyarakat Jorong Sungai Emas dalam proses pengelolaan pinus dimaksudkan untuk mendistribusikan keuntungan hasil hutan pada masyarakat sekitar hutan tersebut.

Konsep Perhutanan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar hutan, didukung oleh konsep *Agroforestry*. *Agroforestry* merupakan sistem tersendiri dan bukan sekadar campuran pertanian-perhutanan-peternakan. Keberhasilan pemaparan *Agroforestry* tergantung pada ketetapan memilih bentuk dan menentukan sasaran menurut kebutuhan setempat dan ketergabungannya dengan kebiasaan petani (Notohadiprawiro, 1981:1-2). Dengan demikian konsep pengkombinasian tanaman yang disesuaikan dengan bentuk dan sasaran kebutuhan masyarakat setempat. Bagi masyarakat Sungai Emas pengkombinasian penanaman tanaman jangka panjang seperti pohon pinus yang ditanam pada lahan reboisasi pemerintah dan pohon karet yang ditanam secara individu yang sesuai dengan mata pencarian masyarakat sekitar hutan yaitu petani penyadap.

Sementara itu, disekitar lahan reboisasi umumnya dijumpai masyarakat pedesaan yang sudah lama tinggal di daerah tersebut, di beberapa tempat ada juga penduduk yang kemudian memanfaatkan hasil hutan dari lahan *reboisasi*. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan petani penyadap yang biasanya hanya memanfaatkan pohon karet, sekarang sudah mengenal pemanfaatan tanaman pinus di lahan *reboisasi* hutan. Penyadapan yang dilakukan sudah secara turun temurun dari karet hingga penyadapan pinus dikawasan *reboisasi*. Hutan dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat sekitar, sehingga mereka mengais rezeki dari hutan pinus yang berstatus milik negara, dimana mereka hanya mengambil hasilnya saja tanpa untuk menguasainya. Kegiatan ini sekaligus menggambarkan perilaku dalam pemanfaatan pohon pinus oleh masyarakat setempat.

Pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan⁶, dengan demikian perilaku pemanfaatan merupakan suatu bentuk kegiatan atau perilaku yang mencakup proses, cara dalam memanfaatkan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu. Dalam hal ini terdapat perilaku petani penyadap yaitu dalam hal mendapatkan lahan penyadapan, produksi dan distribusinya ke pengepul.

Kegiatan produksi adalah suatu produk. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, produk didefinisikan sebagai satu barang atau jasa yang dibuat ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu (Damsar, 2013: 67). Dalam hal ini produksi mencakup kegiatan penyadapan yang dilakukan oleh petani penyadap guna untuk menghasilkan sesuatu barang, yaitu berupa getah pinus dan dalam kegiatan penyadapan ini getah pinus merupakan hasil akhir dari proses penyadapan getah pinus tersebut.

Distribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebagai penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau kebeberapa tempat. Jadi berdasarkan hal tersebut distribusi dapat dimengerti sebagai proses penyaluran barang dan jasa kepada pihak lain (Damsar, 2013: 93). Dengan demikian proses pendistribusian dalam hal ini dapat dilihat dari proses penjualan getah pinus sebagai suatu proses penyaluran barang yang dilakukan oleh penyadap kepada pengepul (tauke) yang nantinya hasilnya dapat digunakan oleh penyadap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan itu Cook (dalam Sairin dkk, 2002:41) menyebutkan distribusi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pemberian imbalan yang diberikan kepada individu-individu atau pihak-pihak yang telah mengorbankan faktor-faktor produksi yang mereka miliki untuk proses produksi. Dengan demikian petani penyadap sebagai individu yang mengorbankan faktor-faktor produksi yaitu berupa getah

⁶ Diakses <https://kbbi.web.id/manfaat> pada 08 Desember 2016 pukul 6.11 WIB.

hasil penyalapannya yang nantinya akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya.

Dalam pemanfaatan pinus yang dapat menunjang kebutuhan hidup petani penyalap dan keluarganya terdapat interaksi antara petani dan lingkungannya. Menurut Ellen (dalam murray li, 2002:214) menyebutkan “Cara orang merumuskan hubungannya dengan alam tergantung pada cara mereka menggunakannya, mengubahnya, dan bagaimana melalui tindakan mereka itu, mereka menggali pengetahuan tentang berbagai bagian dari alam. Konsep alam berakar pada kemampuan kognitif yang mendasari sikap manusia secara keseluruhan, karena semua orang tampaknya mendapatkan konsep itu dari adanya keharusan untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang masuk dalam persepsi mereka, menempatkannya dalam memperhitungkan diri sendiri dan orang lain, dan mengidentifikasi bagian-bagian yang berbeda serta mengumpulkan ciri-ciri yang esensial”). Sehingga dengan kemampuan kognitifnya, manusia dapat melakukan tindakan sesuai dengan cara berpikir yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan demikian pola kognitif dan lingkungan dapat mempengaruhi tindakan manusia.

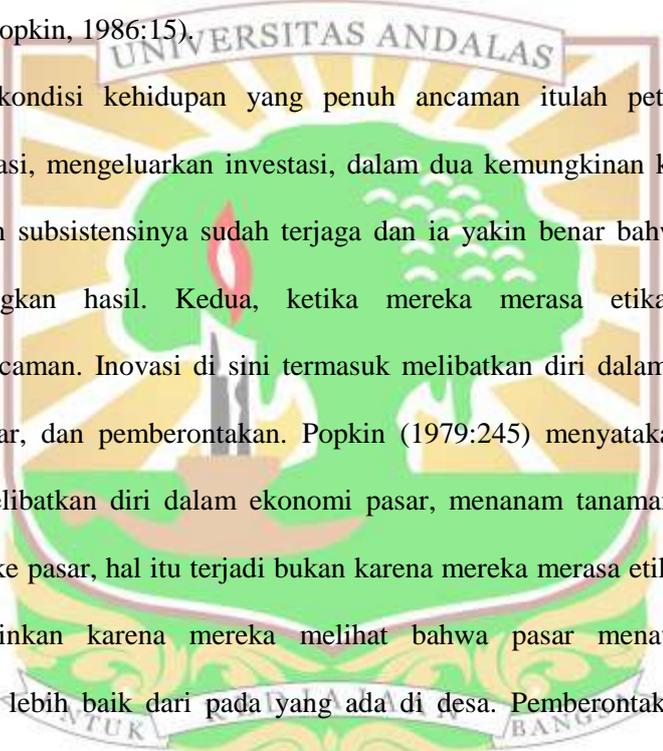
Kemampuan kognitif yang mendasari sikap manusia secara keseluruhan dapat disebut dengan kebudayaan. Sejalan dengan hal ini, Koenjaraningrat (1996:72) menyebutkan “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Dengan begitu semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang berpatokan pada lingkungan dan kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut. Begitu juga dengan petani penyalap yang awalnya tidak memanfaatkan pohon pinus, dengan dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan beberapa orang petani penyalap lainnya maka tindakannya juga sejalan dengan kebiasaan setempat yaitu menyalap pohon pinus.

Geertz (dalam keesing, 1989:7) menyebutkan “kebudayaan adalah sistem tujuan masyarakat bukannya sandi perorangan di benak masing-masing anggota masyarakat”. Misalnya program reboisasi yang sifatnya *top down* merupakan salah satu program yang dibuat oleh kaum minoritas, yang dijalankan oleh masyarakat sebagai kaum mayoritas pemerintah. Kemudian program reboisasi tersebut di sosialisasikan pada masyarakat. Pada sistem baru, akibat program pemerintah merubah beberapa kebiasaan ekonomi, social dan budaya pada petani yang memunculkan kesempatan kerja baru, namun pada awal pelaksanaannya program ini hanya merubah kebiasaan ekonomi masyarakat dengan jumlah yang sedikit dengan jumlah penjadapan pinus yang sedikit.

Pada Petani penjadap karet, kebutuhan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan tuntutan ekonomi, Petani harus menyisihkan waktu dan tenaga untuk memperbaiki alat-alatnya, mengasah pisau-pisaunya, menambal logam pada tempat menyimpan gandumnya, memagari pekarangannya, memasang ladam pada kuda-kudanya dan mungkin memasang orang-orangan guna menghalau burung-burung yang akan mengganggu ladangnya. Selain itu ia harus mengganti hal-hal seperti genteng yang bocor, periuk yang pecah atau pakaian yang sudah terlalu compang-camping. Banyaknya kewajiban petani dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, membuat petani harus giat dan serius dalam bekerja agar hasil yang didapatkannya sebanding dengan kewajiban yang harus ia bayar (Wolf, 1966:7).

Menurut Popkin (1986) petani adalah orang-orang kreatif yang penuh perhitungan rasional bahkan bila kesempatan terbuka maka mereka ingin mendapatkan akses pasar. Jadi bertentangan dengan Scoot yang menyebutkan kolonialisme dan kapitalisme merupakan musuh petani karena mengancam eksistensi komunitas melainkan karena “eksistensi ekonomi”. Pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang menguntungkan dirinya. Intensifikasi dan komersialisasi pertanian justru berdampak

positif dari pada negatif. Kalau kemudian petani meninggalkan desa untuk pergi ke kota, pada dasarnya bukan akibat intensifikasi pertanian, melainkan karena para petani adalah orang-orang rasional. Mereka selayaknya kebanyakan orang lain dan ingin kaya. Prinsipnya para petani adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi, bukan hanya manusia yang diikat oleh nilai-nilai moral. Bila mereka bereaksi terhadap faktor-faktor yang menekan mereka bukan karena “tradisi mereka” terancam oleh ekonomi pasar yang kapitalistik, namun karena mereka ingin memperoleh kesempatan “hidup” dalam tatanan ekonomi baru (Popkin, 1986:15).



Dalam kondisi kehidupan yang penuh ancaman itulah petani baru berani melakukan inovasi, mengeluarkan investasi, dalam dua kemungkinan kondisi. Pertama, bila keamanan subsistensinya sudah terjaga dan ia yakin benar bahwa investasi tadi akan mendatangkan hasil. Kedua, ketika mereka merasa etika subsistensinya mendapatkan ancaman. Inovasi di sini termasuk melibatkan diri dalam ekonomi pasar, melakukan makar, dan pemberontakan. Popkin (1979:245) menyatakan bahwa ketika kaum petani melibatkan diri dalam ekonomi pasar, menanam tanaman komoditi, atau menjual tenaga ke pasar, hal itu terjadi bukan karena mereka merasa etika subsistensinya terancam, melainkan karena mereka melihat bahwa pasar menawarkan peluang kehidupan yang lebih baik dari pada yang ada di desa. Pemberontakan kaum petani, bukanlah upaya restoratif untuk menjaga kelanggengan struktur sosial lama, melainkan upaya menciptakan struktur sosial baru yang lebih menguntungkan, agar akses mereka terhadap sumber-sumber ekonomi menjadi semakin besar (Sairin, Sjafri dkk. 2001:221).

Dalam hal ini Kaum ekonomi moral melihat bahwa pasar yang kapitalistik hadir dihadapan kaum peasant sebagai suatu ancaman terhadap tata kehidupan desa mereka yang komunal dan memberi jaminan dan subsistensi. Hal ini berlawanan dengan anggapan Popkin dimana “ ketika produksi desa dapat memasuki pasar regional atau

nasional, potensial pool para creditor diperluas karena sekarang tanah itu berharga untuk orang-orang luar. Yang lebih penting adalah fakta bahwa, ketika pengeksposan pada pasar-pasar internasional dan nasional benar-benar memberatkan para petani terhadap jenis ketidakmenentuan yang baru dan berbeda, pasar yang lebih besar cenderung memelihara harga-harga yang lebih mantap jauh lebih banyak dari suplai makanan tertentu sepanjang waktu”. Dengan demikian menurut Popkin pasar bukanlah ancaman bagi kaum petani di pedesaan, justru pasar membuka peluang agar produk mereka memperoleh harga lebih baik, dan sisi lain menyediakan makanan dalam jumlah yang melimpah sepanjang waktu.

Sementara itu Popkin dalam teori ekonomi politik juga mendasarkan asumsi bahwa manusia mempunyai kesadaran individual dan selalu menggunakan perhitungan rasional dalam melakukan tindakannya. Secara rasionalitas individu-individu itu menilai hasil-hasil yang mungkin diperoleh yang berkaitan dengan pilihan-pilihan mereka yang sesuai dengan kesukaan-kesukaan dan nilai-nilai mereka, akhirnya mereka melakukan pilihan-pilihan yang mereka yakini akan dapat memaksimumkan kegunaan yang diharapkan. Dalam hal ini rasionalitas individu yang disebutkan oleh Popkin bukanlah orang-orang yang mementingkan diri sendiri dengan artian sempit. Pada saat-saat berlainan petani akan memperhatikan diri mereka sendiri, keluarga-keluarga mereka, kawan-kawan mereka, dan desa-desa mereka. Ketika memperhitungkan kemungkinan untuk menerima hasil-hasil yang disukai berdasarkan pada tindakan-tindakan individual, ia biasanya akan berbuat dalam perilaku mementingkan diri sendiri (Popkin, 1986:25).

Atas dasar asumsi ini, jika dilihat dari rasionalitas dari sudut pandang individu apa yang rasionalitas bagi seorang itu mungkin sangat berbeda dari apa yang rasionalitas bagi seluruh desa atau kolektif. Dengan demikian selain melakukan rasionalitas komunal juga

terdapat rasionalitas individual, dimana perbedaan dalam rasionalitas individu terdapat konflik-konflik yang terdapat diantara keduanya.

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2006:91). Dari definisi konflik diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi yang merugikan salah satu pihak baik yang terjadi antar individu ataupun antar kelompok. Dengan demikian konflik pada pemanfaatan lahan pinus terjadi karena adanya rasionalitas individu yang bertentangan dengan individu lain.

Dari hasil penelitian popkin di Vietnam, menunjukkan bahwa gerakan kaum peasant di latar belakang oleh keinginan untuk merebut masa depan yang lebih baik. Namun kaum peasant tidak akan sembarangan melibatkan diri dalam gerakan pemberontakan, yang akan membuahkan hasil jangka panjang, dan juga gerakan kolektif lainnya kecuali mereka yakin akan diuntungkan oleh gerakan tersebut (Sairin, sjafridkk. 2002:230). Dengan demikian gerakan yang dilakukan para petani bukan gerakan untuk mengembalikan tradisi lama (restorasi), tetapi untuk membangun tradisi yang baru, bukan untuk menghancurkan ekonomi pasar, tetapi untuk mengontrol ekonomi kapitalisme, tidak ada kaitan yang signifikan antara ancaman terhadap subsistensi dan tindakan kolektif, dan kalkulasi keterlibatan dalam gerakan lebih penting dari pada isu ancaman kelas. Dengan kata lain, ada perbedaan yang jelas antara rasionalitas individu dan rasionalitas kelompok.

Pendekatan rasionalitas petani oleh Popkin digunakan sebagai alat dalam menganalisis bagaimana upaya petani penyadap dalam pemanfaatan pohon pinus yang

dilakukan oleh petani penyadap di Jorong Sungai Emas, Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Upaya yang dilakukan oleh kelompok petani penyadap tidak lepas dari hubungan kelompok yang tercipta karena adanya tujuan yang sama. Karena, manusia merupakan makhluk sosial yang saling memiliki hubungan dengan manusia lain dan alam disekitarnya. Hubungan yang terjalin antara sesama manusia akan menjadi suatu interaksi yang kongkret dalam kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan manusia juga memiliki cara-cara yang berbeda dalam pengelolaan alam serta pemanfaatan hasil-hasil bumi untuk tujuan bertahan hidup.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif tipe deskriptif yang bertujuan mencari data-data dan informasi tentang kata-kata dan tindakan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan pola pemanfaatan pohon pinus. Serta upaya petani penyadap dalam pemanfaatan pohon pinus. Perlu dilakukan analisis secara cermat dan tajam sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

Bogdan dan Taylor (1993:30) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif: ungkapan atau cara orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan individu secara holistik. Dengan demikian kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati atau diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik atau utuh. Dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti dapat memahami aktivitas petani penyadap dalam pemanfaatan pinus, sekaligus upaya yang dilakukannya dalam pemanfaatan pohon pinus.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, khususnya di Jorong Sungai Emas. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena pada daerah ini terdapat kawasan hutan pinus, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat sekitar dalam beberapa tahun terakhir saat harga getah karet murah mereka kemudian melakukan pemanfaatan pada pohon pinus dengan cara melakukan penyadapan.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Mantra dkk (dalam Efendi, 2012:172) menyebutkan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau yang dapat mewakili objek yang akan diteliti. Peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar tentang hal yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah tidak ditentukan berapa jumlahnya. Pada awalnya peneliti pergi ke rumah wali jorong untuk menanyakan jumlah petani penyadap yang melakukan penyadapan pinus dari tahun 2001 hingga sekarang, siapa saja petugas reboisasi yang mengatur pada saat itu serta alamat Inhutani yang berada di Batusangkar. Terdapat 5 orang petani penyadap yang sudah lama melakukan penyadapan pinus yang terdapat pada 3 lokasi yang berbeda, serta 2 orang petugas reboisasi yang mengawasi pada reboisasi tahun 1974 yang masih hidup. Sementara itu untuk petani penyadap lainnya peneliti menanyakan pada petani penyadap yang ditemui tersebut, selanjutnya peneliti mengobservasi petani penyadap yang ditemui

di lokasi penyadapan. Sementara itu untuk tauke peneliti sudah menanyakan siapa-siapa saja tauke yang berada pada jorong tersebut kepada tetangga peneliti yang juga menyadap pohon pinus.

Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

Tabel I
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan
1	NF	51 tahun	Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Tanah Datar
2	TM	45 tahun	Manager Inhutani
3	SK	35 tahun	Aparat Wali Nagari
4	AA	82 tahun	Pensiunan Mandor Reboisasi
5	UJ	61 tahun	Pensiunan Dinas Kehutanan
6	ED	42 tahun	Tauke Pinus
7	ZN	35 tahun	Tauke Pinus
8	JB	45 tahun	Tauke Pinus
9	BR	45 tahun	Penyadap Pinus
10	AD	37 tahun	Penyadap Pinus
11	TT	38 tahun	Penyadap Pinus
12	RU	65 tahun	Penyadap Pinus
13	RS	55 tahun	Penyadap Pinus
14	MG	50 Tahun	Penyadap Pinus
15	SM	60 tahun	Penyadap Pinus
16	EK	40 tahun	Penyadap pinus
17	ND	28 tahun	Penyadap pinus
18	SW	46 tahun	Penyadap Pinus

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu kata-kata dan tindakan dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literature-literatur hasil penelitian dan studi pustaka serta juga dapat diperoleh dari Dinas kehutanan setempat. Pengambilan data lapangan didalam

penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan sesuatu pengamatan dan pencacatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif atau observasi partisipan. Observasi partisipan ini adalah dimana peneliti turun langsung ke lapangan dan ikut berpartisipasi kedalam masyarakat yang akan diteliti. Dalam observasi partisipan sang peneliti menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama (Bogdan dan Taylor, 1993:30).

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan observasi yang terkait dengan aktivitas sehari-hari petani penyadap dalam melakukan penyadapan pinus, seperti proses produksi, cara mendistribusikannya ke tauke, kondisi lingkungan tempat tinggal petani penyadap, serta interaksi antara petani penyadap dengan sesama mereka ataupun dengan tauke.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2008:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sebelum peneliti turun ke lapangan peneliti telah membuat panduan wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam waktu wawancara berlangsung. Dalam hal ini peneliti

melakukan wawancara yang terkait dengan asal usul keberadaan hutan pinus, alasan petani penyadap melakukan pemanfaatan pohon pinus, proses penyadapannya hingga pendistribusian, jumlah pendapatan mereka serta terkait dengan aktivitas-aktivitas mereka.

c. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-berita atau artikel-artikel yang berkaitan dengan petani penyadap pinus. Dalam hal ini untuk mendapatkan informasi tentang asal usul keberadaan hutan pinus, peneliti mendatangi dinas kehutanan yang ada di Kabupaten Tanah Datar yang terletak di Batusangkar hingga mendatangi Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Barat.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Hal ini karena peneliti tidak memiliki alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung, selain catatan lapangan Peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisa Data

Informasi yang didapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan.

Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisa data bergerak dari data yang

diperoleh di lapangan, baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan harian peneliti. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi pada Universitas Andalas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola pemanfaatan pohon pinus dan upaya petani penyadap dalam pemanfaatan pohon pinus dan langkah pertama yang penulis lakukan adalah melakukan survei awal ke lapangan yaitu di Jorong Sungai Emas dimana pada survei awal ini penulis langsung ke lahan penyadapan pinus tersebut. Kemudian selanjutnya pada tanggal 26 Desember 2017 April 2016 penulis melaksanakan ujian seminar proposal.

Sebelum turun ke lapangan penulis membuat daftar pertanyaan skunder, data observasi serta panduan wawancara untuk informan kunci dan informan biasa. Setelah mendapatkan persetujuan dari kedua dosen pembimbing penulis langsung turun ke lapangan. Namun sebelum turun lapangan penulis terlebih dahulu mempersiapkan surat izin penelitian dari fakultas.

Langkah awal di lapangan adalah melakukan pencarian data dengan datang ke kantor Jorong Sungai Emas, namun karena data-data di Jorong Kurang lengkap, maka besok harinya penulis pergi ke kantor Wali Nagari Saruaso. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di Jorong Sungai Emas sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa saja yang ingin dicari. Maka dari itu peneliti memberikan surat izin dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Setelah menyelesaikan semua administrasi dan mendapatkan izin dari wali jorong peneliti langsung turun kelapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya peneliti pergi ke salah satu lokasi penjadapan yaitu di Bukit Gontiang Balang, dalam hal ini peneliti mulai mengobservasi petani penjadap mulai dari proses penjadapannya serta keadaan lahan pinus petani penjadap tersebut, Selanjutnya untuk lokasi lain yaitu di Bukit Sibabi terlebih dahulu peneliti mengunjungi rumah informan dan memberitahukan maksud dan tujuan yaitu ingin ikut dalam proses penjadapan. Dalam hal ini ada informan yang mengizinkan untuk pergi dan ada yang tidak dengan alasan jauh dan sarana jalan yang tidak memungkinkan untuk ditempuh dengan mengendarai sepeda motor. Namun hal ini tidak membuat peneliti goyah dalam melakukan penelitian selama hampir 4 minggu. Dalam 4 minggu ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penjadap pinus, namun karena kendala waktu peneliti juga mendatangi rumah penjadap jika wawancara yang dilakukan di lahan pinus tidak mencukupi.

Untuk wawancara ke rumah petani penyadap peneliti melakukannya pada malam hari ataupun saat hari sabtu atau minggu. Sebab saat siang hari umumnya petani penyadap melakukan proses penyadapan di lahannya masing-masing. Kemudahan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yaitu mendapat sambutan baik oleh wali jorong dan informan. Namun bukan berarti peneliti tidak mengalami kesulitan selama proses penelitian. Kesulitan yang peneliti rasakan yaitu kurang terbukanya informan yang terkait dengan masalah distribusi dan konflik antar penyadap serta susah mencapai lahan penyadapan karena akses jalan yang berkelok-kelok sehingga sulit bagi peneliti untuk mencapai lahan penyadapan tersebut. Tetapi peneliti tetap mencoba terus, dan data yang telah didapatkan peneliti mencoba untuk mengolah terlebih dahulu dan sesekali datang lagi ke lokasi penelitian bila ada data yang masing belum lengkap.

